

Marginalisasi Perempuan Dalam Novel *Nyutrayu* Karya Joko Gesang Santoso

Zahrotul Mawaddah¹, Harjito², Ika Septiana³

^{1,2,3}Prodi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Semarang, Semarang, Jawa Tengah

Surel: zahrotull382@gmail.com¹, harjito@upgris.ac.id², ikaseptiana@upgris.ac.id³

Abstract : *The purpose of this research is to describe the marginalization of women in the novel "Nyutrayu" by Joko Gesang Santoso. The research method used is qualitative descriptive method. The presentation technique of the research results uses the note-taking technique. The results show various forms of women's marginalization such as women becoming victims of patriarchal power where men hold more authority, the belief that women should not surpass men, being ostracized due to physical differences such as having blue eyes which creates the perception that blue-eyed individuals are foreigners and not indigenous, the attitude of demeaning women leading to their social exclusion, and the impoverishment causing women to lose their belongings. Female characters experiencing marginalization in the novel "Nyutrayu" include Aran, Sumi, and Lara, which can be seen through their behavior, dialogues, portrayal through other characters, thoughts, and dialogues among characters. These characters experience marginalization, leading them to choose a life of silence, gouging out their own eyes to avoid seeing others' past and future, resigning themselves to being objectified by men to satisfy male sexuality, and allowing themselves to be marginalized by living on the outskirts of a village far from the community.*

Keywords: *marginalization; women; novel.*

Abstrak : Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan marginalisasi perempuan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso. Metode penelitian dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik penyajian hasil dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik simak catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya bentuk-bentuk marginalisasi perempuan seperti perempuan menjadi korban kekuasaan patriarki dimana laki-laki lebih berkuasa, adanya anggapan bahwa perempuan tidak boleh melebihi laki-laki, diasingkan akibat perbedaan fisik seperti mempunyai mata berwarna biru yang menciptakan anggapan bahwa mata berwarna biru merupakan orang asing dan bukan pribumi, adanya sikap merendahkan perempuan yang menyebabkan perempuan dikucilkan dalam masyarakat, dan adanya pemiskinan yang menyebabkan perempuan kehilangan harta benda yang dimilikinya. Tokoh perempuan yang mengalami arginalisasi dalam novel *Nyutrayu*, yaitu Aran, Sumi, dan Lara yang dapat dilihat dari tingkah laku tokoh, dialog tokoh, penggambaran tokoh melalui tokoh lain, pikiran tokoh, dialog tokoh lain dan dialog antartokoh. Tokoh-tokoh tersebut mengalami marginalisasi yang menyebabkan memilih hidup dalam kebiasaan, mencongkel kedua matanya agar tidak dapat melihat masa lalu dan masa depan orang lain, merelakan diri untuk dinikmati laki-laki untuk memuaskan seksualitas laki-laki, dan membiarkan diri dikucilkan dengan hidup di pinggiran desa yang jauh dari pedesaan.

Kata Kunci: marginalisasi; perempuan; novel.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat mengatakan perempuan akan disebut menyalahi kodrat jika perempuan mempunyai sifat yang kasar dan tidak mempunyai sifat lemah lembut (Fakih,2008:8-9). Di sisi lain, setiap manusia mempunyai kebebasan hak, seperti hak berpikir, bertindak, dan menentukan pilihan dalam kehidupan yang perempuan inginkan. Perempuan mengalami marginalisasi terjadi karena adanya masyarakat yang masih menganut sistem patriarki, dimana kaum laki-laki lebih mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada perempuan.

Menurut Abdullah (2006:3), perempuan seringkali dianggap sebagai warga kelas kedua dalam masyarakat. Salah satu contoh dalam konteks pendidikan, perempuan dianggap tidak

perlu sekolah tinggi-tinggi karena ujung-ujungnya akan merawat anak, memasak, dan mengurus rumah ketika perempuan telah menikah. Hal tersebut menggambarkan pendidikan perempuan selalu dinomorduakan dan adanya anggapan yang menyebutkan perempuan cenderung emosional, lembut, dan lemah yang dapat memposisikan perempuan lebih rendah dan terpinggirkan.

Selain itu, perempuan juga mendapatkan perlakuan yang tidak adil, perlakuan tidak adil tersebut tidak hanya dilakukan di tempat kerja namun di dalam rumah tangga atau keluarga itu sendiri yang dilakukan oleh anggota keluarga laki-laki terhadap perempuan (Fakih,2008:15). Perempuan juga mengalami marginalisasi yang terjadi pada jenis kelamin dan akibat adanya perbedaan fisik yang dimiliki serta adanya kekuasaan patriarki. Marginalisasi merupakan suatu proses atau suatu situasi yang menghalangi atau membatasi individu atau kelompok agar tidak dapat sepenuhnya berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik yang dapat dinikmati oleh semua orang dalam masyarakat.

Novel adalah karangan yang memiliki cerita yang panjang hingga mencapai ratusan halaman, sebuah karya sastra yang tidak dapat dianggap cerpen, tetapi lebih cocok disebut sebagai novel (Nurgiyantoro,2015:11-12). Novel juga merupakan karya prosa fiksi yang berisi tokoh pelaku dan ide cerita yang berasal dari kehidupan nyata atau imajinasi pencerang itu sendiri. Novel juga membahas mengenai perempuan, salah satunya marginalisasi. Contoh novel yang membahas mengenai perempuan, yaitu novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso. Tokoh perempuan dalam novel tersebut mengalami marginalisasi baik itu dalam kehidupan masyarakat maupun kehidupan rumah tangga.

Marginalisasi perempuan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso dipengaruhi adanya konteks sosial dan budaya yang menjadi kepercayaan dalam masyarakat. Dalam novel tersebut, menceritakan mengenai perjuangan perempuan bermata biru dalam menjalani kehidupan sosialnya yang selalu dikucilkan dalam masyarakat. Masyarakat menganggap bermata biru merupakan bukan penduduk pribumi sehingga perempuan-perempuan yang terdapat dalam novel dianggap tidak penting dan dipinggirkan.

Tokoh-tokoh dalam novel *Nyutrayu* ini yang mengalami marginalisasi tidak hanya membahas perempuan yang dikucilkan, melainkan juga pemiskinan yang menyebabkan kehilangan harta benda, pengucilan yang dilakukan masyarakat yang menyangkut keadaan fisik, pengusiran yang dilakukan masyarakat karena merugikan masyarakat, pengasingan yang dilakukan masyarakat jika perempuan tidak sesuai dengan aturan dan norma yang ditetapkan oleh laki-laki, dan penghinaan yang dilakukan masyarakat yang menganggap perempuan sebagai objek seksualitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana marginalisasi perempuan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso? Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan marginalisasi perempuan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso.

Penelitian pertama, yaitu dilakukan oleh Dena Vidia yang berjudul *Marginalisasi Perempuan dalam Novel Terusir* karya Hamka (*Analisis Kritik Sastra Feminis*). Hasil dari penelitian ini, yaitu marginalisasi perempuan terjadi akibat adanya kehidupan yang privat dan publik. Perempuan mengalami kontrol dalam seksualitas, daya produksi yang dipinggirkan, dibatasinya gerak perempuan, dan dibatasinya pekerjaan perempuan. Penyebab terjadinya marginalisasi, yaitu kebudayaan masyarakat yang masih patriarki dan adat istiadat.

Penelitian kedua, yaitu dilakukan oleh Ika Selviana yang berjudul *Marginalisasi Perempuan pada Tokoh Utama Novel Mudzakarot Thabibah dan Novel Cinta Suci Zahrana*. Hasil dari penelitian ini, yaitu marginalisasi perempuan terjadi akibat adanya pembatasan gerak perempuan, pembatasan daya kreatif, pembatasan seksualitas dan reproduksi perempuan. Penyebab terjadinya marginalisasi, yaitu adanya anggapan bahwa perempuan harus bisa memasak, harus menikah dan mempunyai anak, menjadi ibu rumah tangga, dan memiliki pengalaman yang tidak melebihi laki-laki/terbatas.

Penelitian ketiga, yaitu dilakukan oleh Bessi Syukroni Baso yang berjudul *Marginalisasi terhadap Perempuan dalam Novel Kembang Jepun* karya Remy Sylado. Hasil dari penelitian ini, yaitu marginalisasi perempuan terjadi akibat adanya pembatasan peran perempuan dan pembatasan perempuan pada sektor publik dalam mengakses pekerjaan. Penyebab terjadinya marginalisasi, yaitu adanya kekuasaan patriarki dan perempuan tidak boleh melebihi kodratnya.

Jadi, dari ketiga penelitian tersebut digunakan sebagai pembandingan dan bahan acuan penelitian. Meskipun sama-sama mendeskripsikan marginalisasi perempuan tapi menggunakan novel dan materi yang berbeda. Marginalisasi perempuan terjadi adanya peminggiran, pemiskinan perempuan, dan perlakuan yang berbeda akibat kekuasaan yang patriarki dan adat istiadat yang masih melekat dalam masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Menurut Ratna (2004:46), metode kualitatif adalah metode yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan data dalam bentuk deskripsi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan menggunakan deskriptif kualitatif ini digunakan dengan

meindeskripsikan marginalisasi perempuan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa kata-kata, frasa, kalimat, paragraf, dan dialog yang berisi marginalisasi perempuan yang terdapat dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso. Sumber data penelitian ini yaitu novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso yang merupakan cetakan pertama September 2022.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan teknik simak catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak catat. Langkah-langkah yang digunakan dalam mengumpulkan data berupa membaca novel secara keseluruhan, mencari dan mencatat data yang berisi marginalisasi perempuan dengan memberi tanda pada novel, menganalisis data marginalisasi perempuan dan membuat kesimpulan dari data yang diperoleh. Langkah-langkah dalam menganalisis data berupa mencari dan mencatat data berupa kata-kata, frasa, kalimat, dialog, dan paragraf yang berisi marginalisasi perempuan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso, masukkan data yang diperoleh ke dalam kartu data, dan membuat simpulan dari data yang diperoleh dari awal hingga akhir penelitian dan menyampaikan hasil analisis data yang diperoleh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendeskripsikan marginalisasi perempuan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso. Hasil dari penelitian ini berisi bentuk-bentuk marginalisasi perempuan yang ditemukan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso. Marginalisasi yang dialami tokoh perempuan, yaitu Aran, Sumi, dan Lara dapat dilihat dari tingkah laku tokoh, dialog tokoh, penggambaran tokoh melalui tokoh lain, pikiran tokoh, dialog antartokoh, dan penggambaran tokoh dari pengarang.

Tabel 01. Bentuk Marginalisasi dalam Novel *Nyutrayu*

No.	Nama Tokoh	Bentuk Marginalisasi	Perjuangan dalam menghadapi marginalisasi	Hlm
1.	Aran	Direndahkan	Memilih diam dan tidak memperdulikan	13
2.	Sumi	Pemiskinan	Memilih hidup dalam kebisuan dan mempertahankan mesin jahit satu-satunya harta yang dimiliki	23
3.	Sumi	Dikucilkan dan pemiskinan	Memilih hidup dalam kebisuan	24
4.	Aran	Dikucilkan	Mengikuti saran kepala desa	90-91
5.	Aran dan Lara	Dikucilkan	Menggunakan kekuatan mata biru yang dimiliki	92
6.	Lara dan Aran	Diasingkan dan dikucilkan	Menjelaskan kebenaran dan menghindar dari serangan	120

7.	Sina	Diasingkan dan dianggap harus wangi	Menolak kehendak laki-laki	123
8.	Sina	Pengucilan	Menentang patriarki	133
9.	Sina	Peminggiran	Menentang laki-laki dan mencari keadilan	134
10.	Sawit	Peminggiran	Hidup mandiri bersama anak	161

Novel Nyutrayu menggambarkan berbagai bentuk marginalisasi perempuan yang berbeda-beda seperti perempuan menjadi korban kekuasaan patriarki dimana laki-laki lebih berkuasa, adanya anggapan bahwa perempuan tidak boleh melebihi laki-laki, diasingkan akibat perbedaan fisik seperti mempunyai mata berwarna biru yang menciptakan anggapan bahwa mata berwarna biru merupakan orang asing dan bukan pribumi, adanya sikap merendahkan perempuan yang menyebabkan perempuan dikucilkan dalam masyarakat, dan adanya pemiskinan yang menyebabkan perempuan kehilangan harta benda yang dimilikinya. Berikut ini bentuk marginalisasi perempuan dalam novel Nyutrayu:

“Model menyanyi macam apa itu? Sama sekali tidak menarik. Taruhan! Nyanyi yang begitu tidak akan bertahan lama. Ujung-ujungnya, ia akan tumbang. Tidak berpenghasilan. Akhirnya, perempuan seperti dirinya pasti terdorong untuk menjual diri, aku yakin itu!” Kata beberapa orang dengan sinis. (Santoso:2022:13)

Kutipan tersebut menggambarkan perempuan yang direndahkan karena dianggap akan tumbang dan tidak berpenghasilan yang menyebabkan perempuan tersebut akan menjual diri. Kutipan tersebut dialami oleh tokoh utama dalam novel, yaitu Aran. Ketika di desa, Aran bekerja sebagai penyanyi untuk menghidupi kehidupan sehari-hari. Aran tidak mempunyai niat menikah karena menurut Aran, laki-laki hanya akan menginginkan tubuh perempuan sebagai alat pemuas seksualitas dan semua yang keluar dari mulut laki-laki hanya sebuah perintah agar perempuan tunduk pada kehendak laki-laki.

Dari kutipan tersebut perempuan mengalami marginalisasi yang menyebabkan perempuan merasa dikucilkan dan dihina dapat dilihat dari dialog tokoh lain. Penyebab terjadinya marginalisasi tersebut karena masyarakat menganggap bahwa model menyanyi Aran begitu jelek sehingga menyebabkan Aran akan menjual diri untuk menghidupi hidupnya sendiri. Perjuangan Aran dalam mengatasi marginalisasi tersebut dengan membiarkan mereka, tidak memperdulikan apa yang dibicarakan oleh masyarakat, dan terkadang memilih untuk diam.

Jika tidak sedang menyanyi atau dalam kegiatan lain, perempuan itu suka berkunjung ke rumah sahabatnya, seorang perempuan yang jauh lebih tua dari dirinya. Namanya Sumi. Awalnya, Sumi tidak bisu. Namun, pengalaman menjadi buruh migran di

Hongkong selama sepuluh tahun membuatnya untuk memilih hidup dalam kebisuan. Sumi memiliki sebuah mesin jahit bertuliskan butterfly di badannya. Mesin jahit itu harta satu-satunya yang bisa ia pertahankan. Harta berupa anak dan keluarga sama sekali tidak bisa ia pertahankan. (Santoso:2022:23)

Kutipan tersebut menggambarkan perempuan yang mengalami pemiskinan dimana kehilangan harta benda bahkan anak dan keluarga. Dari kutipan tersebut dialami oleh Sumi yang merupakan sahabat tokoh utama. Penyebab terjadinya marginalisasi tersebut karena Sumi dulunya selama sepuluh tahun bekerja sebagai buruh migran di Hongkong karena adanya kabar yang negatif tentang Sumi diperkosa majikannya di Hongkong menyebabkan Sumi kehilangan harta benda dapat dilihat dari penggambaran tokoh dari tokoh lain.

Perjuangan Sumi dalam marginalisasi tersebut dengan memilih hidup dalam kebisuan dan mempertahankan mesin jahit yang dimiliki Sumi. Marginalisasi tersebut sangat merugikan kaum perempuan dalam bidang sosial dan ekonomi. Hal tersebut menyebabkan Sumi memilih hidup dalam kebisuan dan hanya menggunakan mesin jahitnya untuk mengisi kegiatan sehari-hari. Sumi tetap diam walaupun Aran berkunjung ke rumah Sumi.

Namun, untuk alasan bisu, perempuan itu tak pernah berani membatin. Mengapa Sumi memilih bisu? Bahkan, mencoba untuk mendengar cerita orang kanan kiri mengapa memilih bisu pun ia cegah. Kadang-kadang bisikan gosip itu sampai juga di telinga. Kabarnya Sumi telah diperkosa di Hongkong dan kabar itu sampai di telinga suaminya di kampung. Dengan serta merta, seisi rumah dijual oleh laki-laki itu. Anak satu-satunya di bawa minggat entah ke mana. (Santoso,2022:24)

Kutipan tersebut menggambarkan perempuan yang mengalami pemiskinan dan pengucilan yang dilakukan masyarakat kepada Sumi dapat dilihat dari penggambaran tokoh dari tokoh lain. Penyebab terjadinya marginalisasi tersebut karena adanya berita dan gosip mengenai Sumi yang telah diperkosa di Hongkong dan kabar tersebut sampai di telinga suami Sumi sehingga seisi rumah dijual oleh Suami Sumi dan Anak Sumi dibawa pergi entah kemana. Perjuangan Sumi dalam menghadapi marginalisasi tersebut dengan memilih hidup dalam kebisuan.

Marginalisasi yang terjadi dalam kutipan tersebut sangat merugikan kaum perempuan dalam bidang ekonomi. Pemiskinan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga yang dapat dilihat dari dijualnya harga benda seperti seisi rumah. Hal tersebut membuat Sumi memilih untuk bisu dan tidak pernah menceritakan berita yang benar mengenai dirinya diperkosa atau

tidak kepada masyarakat. Sumi terkadang teringat Suami dan anak hingga membuatnya putus asa dan menangis sendirian di rumah.

Dirinyalah alasannya. Warga desa tidak menginginkan orang asing bermata biru ada di desa mereka. Apapun alasannya. Mereka menginginkan dirinya diusir dari desa itu. Mereka selalu berteriak bahwa mata biru adalah kutukan. Siapapun pemiliknya. Mata biru bukanlah pribumi, begitu anggapan mereka.(Santoso, 2022:90-91)

Kutipan tersebut menggambarkan perempuan yang mengalami dikucilkan dan dasingkan oleh masyarakat dapat dilihat dari pikiran tokoh itu sendiri. Dari kutipan tersebut dialami oleh Aran. Penyebab terjadinya marginalisasi tersebut, yaitu masyarakat tidak menginginkan orang asing ada di desa khususnya bagi bermata biru. Masyarakat menganggap mata biru adalah sebuah kutukan dan bukan pribumi sehingga masyarakat menginginkan Aran yang mempunyai mata biru untuk pergi dari desa. Perjuangan Aran dalam menghadapi marginalisasi tersebut dengan mengikuti saran kepala desa dan menginap di rumah seorang wanita bernama Lara yang berada di pinggiran desa. Hal tersebut terlihat dasingkannya Aran dari masyarakat.

“Ada, tetapi di ujung desa.”

“Ujung desa?” ulang perempuan itu menanyakan.

“Ya, dekat sekali dengan perbatasan hutan. Tidak ada rumah lain di situ. Hanya satu-satunya. Ada perempuan tua yang tidak pernah menikah. Hidup sendiri. Ia pasti senang menerimamu.” (Santoso, 2022:92)

Kutipan tersebut menggambarkan perempuan yang mengalami dikucilkan oleh masyarakat dapat dilihat dari dialog anatar tokoh. Dari kutipan tersebut terlihat dialami oleh Aran dan Lara. Penyebab terjadinya marginalisasi tersebut, yaitu masyarakat memberikan penginapan kepada Aran di perbatasan hutan yang hanya ada satu rumah dan ditinggali oleh perempuan tua yang tidak pernah menikah. Hal tersebut membuat perempuan dikucilkan dari masyarakat karena hidup jauh dari masyarakat yang lain. Penyebab lainnya dapat dilihat dari Aran dan Lara yang mempunyai mata berwarna biru. Perjuangan dalam menghadapi marginalisasi tersebut dengan tenang dan menggunakan kekuatan yang bisa melihat masa depan dan masa lalu melalui mata biru.

“Mereka mengira kalian sudah bersekongkol dan menyihir harimau untuk menyerang warga desa. Bukankah itu tidak masuk akal?”

“Kami?” Tegas Lara.

“Ya, kalian berdua. Mereka menuntut kalian pergi dari sini malam ini juga.” (Santoso, 2022:120)

Kutipan tersebut menggambarkan perempuan yang mengalami dikucilkan dan diasingkan dapat dilihat dari dialog antartokoh. Dari kutipan tersebut dialami oleh Aran dan Lara. Penyebab terjadinya marginalisasi tersebut, yaitu masyarakat menganggap Aran dan Lara sudah bersekongkol dan menyihir harimau untuk menyerang warga desa sehingga menuntut Aran dan Lara pergi meninggalkan desa. Masyarakat menuduh tanpa adanya bukti yang jelas karena menurut masyarakat bahwa mata biru adalah kutukan sehingga tidak diperlukan adanya bukti ataupun kebenaran. Masyarakat terus menuntut agar Lara dan Aran pergi dari desa. Perjuangan Aran dan Lara dalam menghadapi marginalisasi tersebut dengan menjelaskan kepada warga desa mengenai sehari sebelum harimau menyerang warga desa, harimau itu juga menyerang Aran dan Lara dan menghindar dari serangan warga desa yang hendak membunuh Aran dan Lara.

Minyak wangi? Tidak! Sina tidak sekalipun menggunakan minyak wangi. Baginya, minyak wangi adalah buah peradaban laki-laki yang menghendaki perempuan harus seperti yang diinginkan. Laki-laki kadang boleh tidak harus wangi. Perempuan? Ia akan terbuang, apalagi kalau laki-laki sudah mengatainya: bau! (Santoso, 2022:123)

Kutipan tersebut menggambarkan perempuan yang mengalami diasingkan dan dianggap harus wangi dapat dilihat dari penggambaran tokoh dari pengarang yang dialami oleh Sina. Penyebab terjadinya marginalisasi tersebut, yaitu perempuan diabaikan dan ditekan untuk memenuhi aturan dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang didominasi oleh laki-laki. Perempuan yang tidak sesuai dengan aturan atau kehendak laki-laki, perempuan akan dibuang, dan dianggap tidak pantas. Hal tersebut mencerminkan adanya kekuasaan patriarki yang menyebabkan perempuan diasingkan, direndahkan, dan diperlakukan tidak adil. Perjuangan dalam menghadapi marginalisasi tersebut dengan memberikan penolakan terhadap penggunaan minyak wangi atau kehendak laki-laki yang menghendaki perempuan harus tetap wangi.

Kata Sina, orang tidak pernah jujur. Hak dan kewajiban, baik perempuan atau laki-laki itu, tidak pernah diterjemahkan atau disampaikan secara gamblang. Apa yang dimaksud hak dan kewajiban adalah pengertian yang muncul dari otak laki-laki alias semua adalah keinginan laki-laki belaka. Perempuan seperti dibungkam untuk menyampaikan hal-hal yang tidak sepadan (Santoso, 2022:133).

Kutipan tersebut menggambarkan perempuan yang mengalami pengucilkan yang dapat dilihat dari penggambaran tokoh dari pengarang yang dialami oleh Sina. Penyebab terjadinya marginalisasi tersebut, yaitu perempuan tidak memiliki hak untuk menyampaikan hal-hal yang perempuan inginkan karena tidak sepadan dengan hak laki-laki karena semua hak dan kewajiban muncul dari otak laki-laki. Seperti yang dikatakan oleh Sina bahwa orang tidak pernah jujur. Dilihat dari hak dan kewajiban baik laki-laki maupun perempuan yang tidak pernah disampaikan secara jelas yang menyebabkan adanya kekuasaan patriarki, dimana laki-laki lebih dominan dalam menguasai hak dan kewajiban. Perjuangan Sina dalam menghadapi marginalisasi tersebut dengan melawan dan menentang apa yang laki-laki inginkan atau menolak patriarki.

Perempuan bagi Sina tidak pernah diberi kesempatan untuk jujur. Bahkan, definisi jujur pun harus berasal dari pengertian laki-laki. Artinya, dunia ini sudah diselubungi segala aturan dan hasrat laki-laki. Perempuan akan selalu dibuat kesulitan menentukan apapun. Bahkan, padahal sepele. Ketika tuntutan disampaikan, perempuan akan disudutkan sebagai penyalah kodrat alam atau pembangkang kewajiban alamiah. Sina merasa muak dengan hal itu. (Santoso, 2022:134)

Kutipan tersebut menggambarkan perempuan yang mengalami peminggiran yang dapat dilihat dari penggambaran tokoh dari pengarang yang dialami oleh tokoh Sina. Penyebab terjadinya marginalisasi tersebut, yaitu perempuan tidak pernah diberi kesempatan untuk jujur karena pengertian dari jujur sendiri harus berasal dari pengertian laki-laki. Perempuan mengalami kesulitan dalam melakukan apapun bahkan dalam hal sepele karena dunia telah dipenuhi dengan aturan dan hasrat laki-laki. Perempuan akan disudutkan dan disalahkan sebagai melawan kodrat alam dan melawan kewajiban alamiah jika tuntutan laki-laki disampaikan. Perjuangan Sina dalam marginalisasi tersebut dengan melawan kekuasaan laki-laki atau patriarki.

Di desa itu, ia menginap dan ditampung di sebuah rumah milik seorang janda. Uh, bukan janda tepatnya. Perempuan yang memiliki anak, tetapi tidak mempunyai suami resmi. Menurut ceritanya, suaminya itu sering bolak-balik Kalimantan-Malaysia. Namun, sudah sejak lama ini tidak pulang. Ia pergi sesuka hati, pulang juga sesuka hati. Pulang dan pergi bukan suatu keharusan, apalagi kewajiban. Mungkin tepatnya sebuah kesenangan belaka (Santoso, 2022:161).

Kutipan tersebut menggambarkan perempuan yang mengalami peminggiran yang dapat dilihat dari penggambaran tokoh dari pengarang yang dialami oleh Sawit. Penyebab terjadinya marginalisasi tersebut, yaitu adanya penempatan perempuan di pinggiran masyarakat dan dalam kehidupan rumah tangga sendiri tanpa adanya kontrol dalam membuat keputusan dalam kehidupan sendiri. Sawit mengalami peminggiran dalam rumah tangga karena menghadapi penilaian masyarakat yang menyebutkan bahwa Sawit seorang janda meskipun mempunyai anak dan suami yang kehadirannya tidak menentu sehingga menyebabkan Sawit menghadapi tantangan hidup sendiri bersama anak. Perjuangan Sawit dalam menghadapi marginalisasi tersebut dengan semangat bekerja untuk menghidupi diri sendiri dan anak satu-satunya.

4. PENUTUP

Marginalisasi perempuan dalam novel *Nyutrayu* karya Joko Gesang Santoso berisi masalah-masalah marginalisasi perempuan, yaitu adanya pengaruh kekuasaan patriarki yang sangat dominan menyebabkan perempuan terpinggirkan, adanya anggapan bahwa perempuan bermata biru merupakan orang asing, bukan pribumi, perempuan dianggap sebagai objek seksual untuk memenuhi hasrat laki-laki, dan perempuan dituntut harus selalu suci. Perempuan-perempuan dalam novel yang mengalami marginalisasi lebih terpengaruh dari adanya kekuasaan patriarki yang lebih dominan menyebabkan perempuan mengalami terpinggirkan, terasingkan, dan terkucilkan.

Melalui perjuangan Aran dalam menjalani kehidupan sosialnya menggambarkan perlakuan yang tidak adil dan marginalisasi dimulai dari sikap masyarakat yang menyudutkan ketika Aran menyanyi. Masyarakat merendahkan Aran seperti menganggap Aran akan tumbang dan menjual diri. Lalu terdapat tokoh lain, yaitu Sumi yang mengalami pemiskinan yang dilakukan suami Sumi yang menjual seisi rumah dan pengucilan dari masyarakat mengenai kabar diperkosanya Sumi oleh majikan di Hongkong menyebabkan Sumi memilih hidup dalam kebisuan. Selain itu, ada tokoh lain yang bernama Lara. Lara mengalami pengucilan yang dilakukan oleh masyarakat mengenai tuduhan yang tidak jelas. Masyarakat menganggap Lara sebagai penyihir yang menyihir harimau untuk menyerang warga desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2006). *Sangkan paran gender*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan (PPK) Universitas Gadjah Mada.
- Baso, B. S. (2021). Marginalisasi terhadap perempuan dalam novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado. *Jurnal Sinestesia*, 11(1), 85-92.
- Fakih, M. (1996). *Analisis gender & transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, J. G. (2022). *Nyutrayu*. Jakarta: PT Pustaka Obor Indonesia.
- Selviana, I. (2023). Marginalisasi perempuan pada tokoh utama novel *Mudzakarot Thabibah* dan novel *Cinta Suci Zahrana*. *Jurnal Al-Fathin*, 6(1), 185-203.
- Vidia, D. (2018). Marginalisasi perempuan dalam novel *Terusir* karya Hamka (analisis kritik sastra feminis). *Jurnal Marginalisasi Perempuan*.